

**PEMIKIRAN MUḤAMMAD SYAḤRŪR
TENTANG NĀSIKH MANSŪKH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Disusun Oleh:

ABDUL GHOFUR
NIM: 98532710

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2003**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada para Nabi dan Rasul-Nya serta orang-orang bijak yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan memberikan sejumpat harapan demi terciptanya kehidupan yang damai bagi jutaan umat manusia di muka bumi.

Setelah melewati proses yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga. Untuk itu dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Jam'annuri, MA, dan para Pembantu Dekan. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Drs. A. Fauzan Naif, MA, serta Sekretaris Jurusan, Drs. Indal Abror, M.Ag yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini. Kepada bapak Penasehat Akademik, Drs. H. Achmadi Anwar, MM, juga saya sampaikan ucapan terima kasih, atas nasehat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa. Tak lupa terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad, M.Ag, selaku Pembimbing I dan juga kepada Bapak Drs. Muhammad Yusup, M.SI, sebagai Pembimbing II yang dengan penuh simpatik dan telaten bersedia menjadi pembimbing serta banyak meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran demi optimalnya penelitian skripsi ini. Tanpa bantuan dan pengertiannya penulis sangat sulit mendapatkan gambaran dan pijakan yang jelas kemana skripsi ini diarahkan.

Selain itu, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kepada teman-teman daerah yang belajar di Yogyakarta, kepada Staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan tak lupa kepada Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.

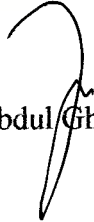
Dan yang tak mungkin terlewatkan, ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada teman-teman di FORSTUDIA, yang telah menghadirkan aneka ragam kegelisahan intelektual serta mengobarkan semangat kebersamaan walau dalam bilik-bilik perbedaan.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya.
Amin.

Yogyakarta, 10 April 2003

Penulis

Abdul Ghofur



ABSTRAK

Penelitian yang merupakan studi kepustakaan murni ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muḥammad Syahrūr tentang konsep *Nāsikh Mansūkh* beserta metodologi penafsirannya.

Data primer penelitian ini adalah buku *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fī al-Daulah wa al-Mujtama* dan *Naḥwa Uṣul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi* karya dari tokoh yang disebutkan diatas. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku dan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk mencapai tujuan diatas, penelitian ini diupayakan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu pemaparan apa adanya dalam suatu teks dengan cara mendeskripsikannya dengan bahasa penulis.

Dengan penelitian ini dapat diketahui bagaimana sebenarnya pemikiran Muḥammad Syahrūr tentang *Nāsikh Mansūkh*. Dari pemikirannya di atas, ternyata mengandung perbedaan yang essensial dengan para ulama dan pemikir ke-Islaman sebelumnya. Kata “ayat” dalam teks ayat 6 surat al-Baqarah yang oleh jumhur ulama diartikan sebagai redaksi al-Qur'an yang ada di antara dua pemisah, oleh Syahrūr diartikan sebagai risalah samawi, sehingga konteks Naskh yang ditunjukkan ayat tersebut merujuk pada penggantian hukum yang terjadi antar syariat yang satu oleh syariat yang lain.

Setiap ayat al-Qur'an menurut Syahrūr memiliki bidang area, dan setiap hukum memiliki ruang untuk pengamalannya, sehingga tidak mungkin ada penggantian ayat-ayat yang memuat syariat yang satu bagi rasul yang satu, tetapi pasti terjadi pergantian syariat diantara syariat yang berbeda-beda dan rasul yang datang berurutan.

Dengan demikian, pemikiran Syahrūr tentang *Nāsikh Mansūkh* ini dapat dikatakan berseberangan dengan pemikiran jumhur ulama Islam yang menganggap adanya *Nāsikh Mansūkh* dalam al-Qur'an. Pendapat semacam itu menurut Syahrūr telah mengancam keutuhan al-Qur'an yang merupakan ajaran yang selalu sesuai dengan segala zaman dan waktu dan terbebas dari kesia-siaan.

Namun demikian Syahrūr mengingatkan bahwa apa yang dilakukannya saat ini merupakan salah satu dari sekian banyak cara baca terhadap kitab suci al-Qur'an dan bukanlah sesuatu yang final, karena hari terus bergulir, dan perkembangan terus berjalan tanpa henti, dan cara baca senantiasa berubah seiring dengan perubahan waktu, tempat dan sistem pengetahuan yang berlaku. Satu-satunya yang tetap adalah Allah dan Kitab-Nya yang mulia. Diakuinya bahwa apa yang dicapainya hari ini, akan terus mengalami proses perubahan kembali di esok kemudian hari, yang oleh generasi mendatang di bawa kepada proses pembentukan yang baru, adapun hasil akhir hanya akan dapat dicapai pada hari di mana Allah telah mewariskan bumi dan apa yang ada di dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PESEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. KONTROVERSI NĀSIKH MANSUKH DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Naskh	17
B. Kontroversi Seputar Nāsikh Mansūkh	20
C. Urgensi Nāsikh Mansūkh dalam Kajian Al-Qur'an	31
BAB III. MUḤAMMAD SYAHRŪR DAN METODOLOGI PENAFSIRANNYA	
A. Biografi Muḥammad Syahrūr dan Karya-karyanya	35
B. Metodologi Penafsiran Muḥammad Syahrūr	46

Bab IV: Konsep Nasīkh Masnsukh Menurut Muḥammad Syahrūr	53
A. Mapannya konsep Nasīkh Mansukh dalam Pandangan Muḥammad Syahrūr	53
B. Konstruksi Nasīkh Mansukh menurut Muḥammad Syahrūr....	59
C. Implikasi Konsep Nasīkh Mansukh Muḥammad Syahrūr dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer	75
 Bab V: Penutup	 78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam wacana Ulum al-Qur'an, *nāsikh mansūkh* merupakan salah satu teori penting untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Bahkan pengetahuan tentangnya merupakan salah satu prasyarat untuk menafsirkan al-Qur'an.¹ Maka tidak heran jika dalam karya-karya Ulum al-Qur'an hampir tidak pernah terlewatkan pembahasannya.

Munculnya pemikiran tentang teori *naskh* dalam al-Qur'an sendiri pada dasarnya hanyalah merupakan respons para ulama ketika menghadapi teks-teks al-Qur'an yang secara lahiriah tampak bertentangan. Sejauh pertentangan tersebut masih bisa diselesaikan dengan jalan lain, maka teori *naskh* ini sesungguhnya tidak perlu diterapkan.²

Namun demikian, konsep *naskh* ini dalam perjalanan sejarah Ulum al-Qur'an mempunyai catatan perdebatan yang panjang. Sejarah menunjukkan bahwa perdebatan ini terus berkepanjangan dan tidak mempunyai titik muara yang sama. Sebagian dari ulama` ada yang menerima teori tersebut sebagai satu keniscayaan yang ada dalam al-Qur'an, sementara ulama` yang lain menolak eksistensi dan menganggapnya sebagai suatu pemikiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Selain kedua pandangan di atas, ada juga sebagian ulama` yang mencoba

¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dār al-fikr, t.t.), hlm. 20.

² Ahmad Baidowi, *Kontroversi seputar Nāsikh-Mansūkh dalam al-Qur'an*, Makalah disampaikan dalam diskusi rutin dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998, hlm. 15.

memodifikasi teori *naskh* ini dengan pertimbangan-pertimbangan yang bernilai ilmiah dan akademis.

Kontroversi tentang *naskh* dalam Al-Qur'an sebenarnya terjadi karena ketidaksepakatan para ulama` mengenai apakah ada ayat-ayat al-Qur'an yang di-*naskh*. Kontroversi ini semakin berkepanjangan karena dalam kenyataannya, di antara para ulama penerima *naskh* sendiri tidak ada kesepakatan tentang beberapa hal, antara lain tentang jumlah ayat yang di-*naskh*, batasan pertentangan yang mengharuskan diberlakukannya teori *naskh* untuk menyelesaikannya dan lain sebagainya.

Perdebatan juga disebabkan oleh tidak adanya persamaan pendapat dikalangan para ulama` dalam memahami kata *naskh* itu sendiri. Jalāluddīn al-Suyūṭi misalnya memaknai kata *naskh* dengan *naql* atau pemindahan dari satu tempat ke tempat lain.³ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān mendefinisikan *naskh* dengan mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syarra' yang lain.⁴ Definisi yang disampaikan oleh al-Qaṭṭān ini dipandang oleh Subḥi al-Ṣāliḥ sebagai definisi yang paling cermat. Beberapa ketentuan hukum syari'at yang oleh *al-Syāri'* (Allah dan Rasul) dipandang tidak perlu dipertahankan lagi, dicabut dengan dalil-dalil yang kuat dan jelas berdasarkan kenyataan yang dapat dimengerti, untuk kepentingan suatu hikmah yang hanya dapat diketahui oleh

³ Jalāluddīn al-Suyūṭi, *loc. cit.*

⁴ Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: Manṣūrāt al-'Asr al-Ḥadīṣ, t.t), hlm. 232. pengertian senada juga disampaikan oleh Subḥi al-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 339.

orang-orang yang berilmu sangat dalam.⁵

An-Na'im mengatakan -dengan mengutip perkataan ustāz Mahmoud- bahwa *naskh* bukanlah penghapusan secara final dan konklusif. Kata *naskh* dalam al-Qur'an dipahaminya sebagai penundaan pelaksanaan atau penerapannya. Lalu kalimat "*kami datangkan ayat yang lebih baik*" diartikan sebagai mendatangkan ayat yang lebih dekat dengan pemahaman masyarakat dan lebih sesuai dengan situasi mereka ketimbang ayat yang ditunda.⁶

Contoh di atas menunjukkan bervariasinya model penafsiran yang ada atas konsep *nāsikh* dan *mansūkh*. Masing-masing mempunyai implikasi penafsiran yang berbeda-beda. Memang para ulama' sepakat tentang ditemukannya nuansa "kontradiktif" dalam ayat-ayat al-Qur'an yang salah satu upaya pemecahannya adalah dengan cara *naskh* meski di samping dengan cara yang disebutkan terakhir masih ada cara lain, yakni dengan cara memadukan tanpa harus menghapuskan atau meniadakan ayat satu dengan lainnya. Kontroversi ini tentunya mempengaruhi cara pandang bahkan hasil akhir dari suatu penafsiran.

Persoalan selanjutnya adalah apakah pertentangan antara teks yang *mansūkh* dengan teks yang *nāsikh* ini juga berarti pertentangan dalam pesan-pesannya? Walaupun disepakati bahwa *naskh* hanya terjadi pada ayat-ayat yang kontradiktif dan tidak ada alternatif lain untuk mengkompromikannya, tetapi mereka tidak sepakat mengenai dapat tidaknya ayat-ayat yang dianggap kontradiktif itu dipertemukan. Akibatnya sering didapatkan ayat-ayat yang oleh

⁵ *Ibid*, hlm. 339.

⁶ Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 115-117.

sebagian ulama` dianggap kontradiktif, oleh ulama` lain dianggap tidak.

Masalah pengkompromian ini tidak hanya menyangkut kapasitas intelektual masing-masing ulama dalam menerapkan alternatif-alternatif pengkompromian yang ada, namun juga karena alternatif-alternatif pengkompromian itu sendiri terus berkembang.

Jika di kalangan ahli tafsir tradisional hanya dikenal metode pengkompromian dengan takhṣīṣ, taqyīd dan tabyīn, maka di kalangan ahli tafsir kontemporer berkembang cara pengkompromian kontemporer dengan teori graduasi, pemahaman kontekstual dan lain sebagainya.

Dari sedikit pemaparan di atas penulis mencoba untuk mengetengahkan kembali *discourse* nāsikh mansūkh, dengan menghadirkan perspektif dari pemikir asal Damaskus, Syiria, Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr. Pemikir kontroversial ini memang banyak berbeda dalam banyak hal dengan para pemikir lainnya, bahkan ia mengatakan bahwa hasil pemikirannya -yang ia tuangkan dalam *al-Kitāb wa al-Qurʾān: Qirāʾah Muʾaṣirah*- merupakan hasil pemikiran yang sama sekali berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para pemikir sebelumnya.⁷

Syaḥrūr menyatakan bahwa nāsikh mansūkh merupakan produk dari kesewenang-wenangan (tirani) dalam ulum al-Qurʾan. Produk ini lahir setelah masa kenabian karena beberapa hal. Antara lain seperti pergantian makna jihad dengan perang, serta mapannya pemahaman “keterpaksaan” pada manusia.⁸

Secara umum Syaḥrūr tidak setuju dengan konsep Nāsikh Mansūkh yang

⁷ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qurʾān: Qirāʾah Muʾaṣirah* (Siria: Dār al-Ahāli, 1990), hlm. 29.

⁸ Muḥammad Syaḥrūr, *Nahwa Uṣul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi* (Siria: Dār al-Ahāli, 2000), hlm. 88.

ada saat ini. Memang benar ada *Nāsikh Mansūkh*, namun itu terjadi pada proses *Naskh* syari'at dengan syari'at yang lain, seperti penghapusan syari'at Muḥammad SAW pada syari'at-syari'at sebelumnya. Inilah yang dimaksudkan Syaḥrūr dengan *Nāsikh Mansūkh*.⁹

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada konsep *Nāsikh Mansūkh* menurut Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr dalam karyanya *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*. Penulis merumuskan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana konsep *Nāsikh Mansūkh* menurut Muḥammad Syaḥrūr?

Kedua, Bagaimana implikasi konsep *Nāsikh Mansūkh* Muḥammad Syaḥrūr terhadap kajian Al-Qur'an kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan kegelisahan penulis untuk melakukan penelitian terhadap konsep *Nāsikh Mansūkh* dalam pandangan Muḥammad Syaḥrūr, maka tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah melakukan analisis terhadap konsep *Nāsikh Mansūkh* Muḥammad Syaḥrūr yang meliputi asumsi dasar, pendekatan, dan metode yang digunakannya.

Selain itu, setiap konsep baru biasanya dibarengi dengan berbagai implikasi terhadap konsep lama dalam persoalan yang sama. Dengan demikian,

⁹ Muḥammad Syaḥrūr, *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* (Siria: Dār al-Aḥālī, 1994), hlm. 271-290.

penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi-implikasi dari konsep Nāsikh Mansūkh yang ditawarkan oleh Muḥammad Syahrūr terhadap tema ulum al-Qur'an yang lain.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam studi al-Qur'an yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sumber primer untuk memasuki kajian ini adalah buku *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āsīrah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*¹⁰ karya Muḥammad Syahrūr. Di dalamnya, Syahrūr mulai memantapkan konstruksi Nāsikh Mansūkhnya dengan penggalan makna kata *Naskh* itu sendiri. Karya selanjutnya adalah *Naḥwa Uṣul al-Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi* karya pemikir yang sama. Pada karya yang disebutkan terakhir ini dibahas tentang latar belakang mapannya konsep Nāsikh Mansūkh perspektif klasik, paling tidak ada empat sebab yang dikemukakan Syahrūr dalam bukunya tersebut.¹¹

Akan tetapi sebelum melangkah lebih jauh, harus dipahami terlebih dahulu konsep-konsep metodologis yang dikembangkan oleh Muḥammad Syahrūr dalam

¹⁰ Buku ini merupakan buku ke-2 setelah *Al-Kitāb wa al-Qur'an; Qirāah Mu'āsīrah*, buku ini diterbitkan oleh penerbit Al-Ahali pada tahun 1994. Jika data memungkinkan, akan disertakan buku pengkritiknya, *Tahafut Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āsīrah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* yang ditulis oleh Dr Mahami Munir Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf. Namun hingga saat ini, buku tersebut masih belum didapatkan di Indonesia.

¹¹ Muḥammad Syahrūr, *op.cit.*, hlm. 88.

buku pertamanya *Al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirāah Mu'āṣirah*.¹² Buku yang diklaim sebagai bacaan kontemporer ini berisi pemikiran-pemikiran dasar yang terdiri dari kaedah-kaedah metodologis yang menjadi landasan rentetan pemikirannya dalam interpretasi teks qurani, di samping hasil pemikiran dari metodologi dasar tersebut. Dasar-dasar metode yang dikembangkan oleh Syaḥrūr menganut aliran linguistik Abū 'Alī al-Fārīsī, sedangkan karakteristiknya merupakan perpaduan antara teori Ibnu Jinni dalam *al-Khaṣā'is* dan al-Imam al-Jurjāni dalam *Dalā'il al-I'jāz*.¹³ Di bagian akhir bukunya ini ditambahkan pula buku *Asrār al-Lisān al-Arābi* oleh Ja'far Dakk al-Bāb yang diakui oleh Syaḥrūr sebagai gurunya dalam pengkajian semantik bahasa Arab.¹⁴

Terbitnya buku pertama Syaḥrūr ini telah memicu kontroversi yang keras, kemudian bermunculanlah berbagai buku lain, baik dari pihak yang pro maupun yang kontra. Di antara yang bisa disebutkan di sini adalah buku *Tahāfut al-Qirāah Mu'āṣirah* oleh Dr Maḥāmi Munir Muḥammad Ṭahir al-Syawwaf,¹⁵ seorang ahli hukum dari Lebanon dan juga *Munāqasāt al-Isykāliyyah al-Manhajiyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān* oleh Māhir Munjid.¹⁶ Selain itu, terdapat pula karya berjudul *Mujarrad Tanjīm* oleh Salim al-Jabi¹⁷ dan *Baiḍah al-Dīk: Naqd Lugawiy Li Kitāb*

¹² Muḥammad Syaḥrūr, *op.cit.*

¹³ Muḥammad Syaḥrūr, *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁴ Muḥammad Syaḥrūr, *Ibid.*, hlm. 735-821.

¹⁵ Maḥāmi Munir, *Tahāfut al-Qirāah al-Mu'āṣirah* Cyprus: al-Syawwaf li al-Naṣr wa al-Dirasat, 1993.

¹⁶ Māhir Munjid, *Munāqasat al-Isykaliyyah al-Manhajiyyah fi al-Kitab wa al-Qur'an*, Beirut: Alam al-Fikr, tt.

¹⁷ Salim Al-Jabi, *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li Duḳtur Muḥammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kazaba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqū*, Damaskus: AKAD, 1991

“*al-Kitāb wa al-Qur’an*”, oleh Yusūf al-Ṣaidāwī.¹⁸

Mahir Munjid secara khusus menyoroti metode dan pendekatan linguistik yang digunakan oleh Syaḥrūr. Mahir Munjid menyatakan bahwa Syaḥrūr banyak melakukan kesalahan dalam mendefinisikan berbagai terma yang digunakannya, termasuk ketika merujuk kepada kamus *Maqāyis al-Lughah* sebagai referensi utamanya.¹⁹

Beberapa kajian tentang pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dapat ditemukan juga dalam bentuk artikel maupun makalah seperti yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin. Karya-karya tersebut antara lain “*Metode Intertekstualitas Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an*”,²⁰ “*Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syaḥrūr*”²¹ dan “*Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender*”.²² Dua artikel pertama secara spesifik mendeskripsikan metode intertekstualitas dan analisis linguistik yang digunakan Syaḥrūr dalam penafsiran teks al-Qur’an, sedangkan artikel terakhir menampilkan pembacaan Syaḥrūr pada dua tema, yaitu poligami dan warisan.

¹⁸ Yusūf al-Ṣaidāwī, *Baidah al-Dik: Naqd Lugawiy Li Kitāb “al-Kitāb wa al-Qur’an”*, Damaskus: al-Maṭba’ah al-Ta’awwuniyyah, 1995.

¹⁹ Māhir Munjid, *op.cit.*, hlm. 202.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, “Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an” Fakultas Ushuluddin, 1999, hlm. 2.

²¹ Sahiron Syamsudin, “Intertekstualitas dan Analisis Linguistik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syaḥrūr” BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, hlm. 1-3.

²² Sahiron Syamsuddin, “Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender”, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ahmad Fawaid Syadzily, dalam situs Islam liberal (Islamlib.com) menulis sebuah artikel yang diberi judul “*M. Syaḥrūr: Figur Fenomenal dari Syria*”. Artikel ini berbicara tentang biografi Muḥammad Syaḥrūr serta posisinya dalam Konstelasi Intelektual Arab Kontemporer.²³

Tulisan tentang Syaḥrūr juga dapat ditemukan dalam buku *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Timur Tengah* yang merupakan hasil editan Muhamad Aunul Abied Shah. Dalam pengantar pertama buku tersebut yang disampaikan oleh Hasān Hanāfi, Syaḥrūr dimasukkan dalam kategori pemikir Feminis.²⁴

Sementara itu, tulisan dalam bentuk artikel lepas yang berbicara tentang Muḥammad Syaḥrūr cukup banyak dan beragam. Artikel *Islamic Liberalism Strikes Back*²⁵ dan *Inside the Islamic Reformation*²⁶ yang ditulis oleh Dale F. Eickelman, seorang sarjana non-muslim yang banyak menulis tentang Syaḥrūr. Pada artikel pertamanya, Eickelman mengungkapkan kekaguman dan afirmasinya kepada sosok Syaḥrūr sebagai seorang yang brilian sekaligus “berbahaya”, sedangkan pada artikelnya yang kedua Eickelman memberikan informasi seputar pro dan kontra distribusi buku al-Kitāb wa al-Qur’ān di Timur Tengah.

Kajian lain terhadap buku Syaḥrūr dilakukan oleh Peter Clark dalam artikelnya “The Syaḥrūr Phenomenon a Liberal Islamic Voice From Syria”. Tulisan ini lebih fokus menyoroti sosok Syaḥrūr sebagai pemikir kontroversial

²³ Ahmad Fawaid Syadzily, “M. Syaḥrūr: Figur Fenomenal dari Syria”, dalam *WWW.Islamlib.com*

²⁴ M Aunul Abied Shah, *et all*, (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 23.

²⁵ Dale F. Eickelman, “Islamic Liberalism Strikes Back”, dalam *MESA Bulletin*, Vol. 27 (2), Desember 1993.

²⁶ Dale F. Eickelman. “Inside the Islamic Reormation”, dalam *Wilson Quarterly*, No 1 1998, hlm. 22.

sehingga dituduh oleh lawan-lawannya sebagai agen zionis, musuh Islam, dan sebagainya. Selain itu tampak bahwa Peter menaruh simpati terhadap pemikiran-pemikiran yang dihasilkan Syaḥrūr.²⁷

Tulisan tentang Syaḥrūr dan pemikirannya juga dapat ditemukan dalam bentuk skripsi. Sebagai contoh adalah skripsi dengan judul *“Konsep I’jāz al-Qur’ān Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah”* oleh Khoirul Hudaya²⁸, *“Pemikiran Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Jender dalam al-Qur’an”* oleh Siti Rohah²⁹, *“Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur’an: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. M Syaḥrūr”* oleh Ahmad Fawaid Syadzily³⁰, *“Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis”* oleh Irma Laily Fajarwati.³¹ Dan *“Rekonsepsi Muḥkām dan Mutasyābih (telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr)”*³² oleh Mashadin.

Sementara itu, studi tentang Nāsikh Mansūkh juga telah banyak dilakukan oleh para ulama atau sarjana muslim yang menekuni kajian ulum al-Qur’an. Di

²⁷ Peter Clark, “The Syaḥrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Siria”, dalam *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol 7., No. 3, Oktober 1996, hlm. 337-341.

²⁸ Khoirul Hudaya, “Konsep I’jāz al-Qur’ān Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirāah Mu’āṣirah”, Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

²⁹ Siti Rohah, “Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Jender Dalam al-Qur’an”, Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

³⁰ Ahmad Fawaid Syadzily, “Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. M Syaḥrūr”, Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001.

³¹ Irma Laily Fajarwati, “Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis”, Skripsi, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

³² Mashadin, “Rekonsepsi Muḥkām dan Mutasyābih; Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

antara para ulama tersebut adalah Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān,³³ Subḥi al-Shalih,³⁴ Muḥammad Abdul Azim al-Zarqāni,³⁵ dan Jalāluddīn al-Suyūṭi.³⁶ al-Qaṭṭān mendefinisikan *Naskh* dengan “mengangkat (menghapuskan) suatu hukum syara dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain.”³⁷ Sedangkan Jalāluddīn Al-Suyūṭi memaknai kata *Naskh* dengan pengertian *Naql* atau pemindahan dari satu tempat ke tempat lain.

Kajian tentang Nāsikh Mansūkh juga dapat ditemukan dalam buku *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* karya Ahmad Hasan³⁸ dan *Tafsir Kontekstual: Sebuah Kerangka Konseptual* karya bareng Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean. Dalam buku terakhir ini dikatakan bahwa Penisbatan *Nāsikh Mansūkh* ke dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut mereka merupakan usaha memperkosa doktrin keabadian, *koherensi* dan *graduasi* Kitab Suci tersebut.³⁹

Dalam bukunya *Dekonstruksi Syariah*,⁴⁰ Ahmad An-Naim juga banyak berbicara masalah *Naskh*. Dalam hal ini dia banyak terpengaruh oleh gagasan yang disampaikan oleh gurunya yaitu Mahmoud Muḥammad Taha yang menawarkan prinsip interpretasi yang evolusioner yaitu dengan membalik teori

³³ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *op.cit.*,

³⁴ Subḥi al-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

³⁵ Muḥammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulum al-Qur'ān*, II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

³⁶ Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

³⁷ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *op.cit.*, hlm. 232.

³⁸ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, Terj. Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1984.

³⁹ Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 29.

⁴⁰ Abdullah Ahmed an-Na'im, *op.cit.*,

Naskh. Sementara itu Nasr Hamid Abu Zaid dalam *Tekstualitas al-Qur'an*⁴¹ mengatakan bahwa Naskh bukanlah penghapusan melainkan penangguhan masa berlakunya suatu hukum karena situasi yang belum memungkinkan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Fazlur Rahman yang mengajukan pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Masing-masing ayat yang dianggap sebagai Nāsikh maupun Mansūkh pada dasarnya memiliki pesan-pesan yang berbeda disebabkan oleh kondisi sosio-historis yang berlainan pada saat ayat-ayat itu diwahyukan.⁴²

Buku-buku yang khusus mengkaji masalah Nāsikh Mansūkh juga banyak ditulis oleh para ulama' seperti Mustafa Zayd,⁴³ Ibn Hazm al-Andalūsy,⁴⁴ Abd al-Mutta'ālī M. al-Jabbāry,⁴⁵ Abu Ja'far al-Nuḥḥās⁴⁶ dan Abu al-Qāsim Ibn Salāmah.⁴⁷

Abd al-Mutta'ālī M. al-Jabbāry dalam bukunya menunjukkan tentang alasan-alasan batalnya *Naskh* dan argumentasi orang-orang yang mempertahankannya. Dalam buku ini juga dijelaskan secara global mengenai

⁴¹ Nasr Hāmīd Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2001.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 7.

⁴³ Mustafa Zayd, *Al-Naskh fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Tasyri'iyah Tarikhiyyah Naqdiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1971.

⁴⁴ Ibnu Hazm al-Andalūsy, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Kutub, 1986.

⁴⁵ Abd al-Mutta'ālī M. al-Jabbāry, *La Naskha fi al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980.

⁴⁶ Abū Ja'far al-Nuḥḥās, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, ttp. tt.

⁴⁷ Abū al-Qāsim Ibn Salāmah, *"An-Nāsikh wa al-Mansūkh"*, Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi, 1960.

makna *Naskh*, alasan-alasan orang yang mempertahankannya sampai pada dalil-dalil atau bukti-bukti tidak adanya *naskh* dalam al-Qur'an.⁴⁸

An-Nuhhās menjelaskan secara lebih rinci tentang *Nāsikh Mansūkh* dalam beberapa bab disertai dengan riwayat-riwayat dan beberapa contoh, dan beliau juga mengemukakan pendapat dari beberapa ulama sebagai penguat dari pendapatnya. Ibn Salāmah sehubungan dengan pentingnya ilmu ini menyatakan “setiap orang yang berbicara tentang ilmu kitab-kitab ini tanpa mengetahui *Nāsikh Mansūkh* adalah kurang”.⁴⁹

Selain itu sepengetahuan penulis ada beberapa orang yang sudah membahas *Nāsikh Mansūkh* ini sebagai tugas akhir baik itu skripsi maupun tesis. Yang pertama adalah skripsi dengan judul “Konsep Aplikasi Metode *Nāsikh Mansūkh* dalam Ilmu Tafsir: Kritik terhadap Anggapan Adanya Ayat-ayat yang *Mansūkh*” oleh Ali Muhlisin,⁵⁰ kemudian “*Nāsikh Mansūkh* dalam Wacana Studi al-Qur'an: Analisis Pemikiran Nasr Hāmid Abū Zayd” oleh Sunarwoto.⁵¹ Karya tulis dalam bentuk tesis ditulis oleh Hasan Mansur Nasution dengan judul “*Nāsikh dan Mansūkh* dalam al-Qur'an”.⁵²

⁴⁸ Abd al-Mutta'ālī M. al-Jabbāry, *op.cit.*, hlm. 11-26.

⁴⁹ Abū al-Qāsim Ibn Salāmah, *op.cit.*, hlm. 5.

⁵⁰ Ali Muhlisin, “Konsep Aplikasi Metode *Nāsikh Mansūkh* dalam Ilmu Tafsir: Kritik terhadap Anggapan Adanya Ayat-ayat yang *Mansūkh*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994.

⁵¹ Sunarwoto, “*Nāsikh Mansūkh* dalam Wacana Studi al-Qur'an: Analisis Pemikiran Nasr Hāmid Abū Zayd”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

⁵² Hasan Mansur Nasution, *Nāsikh dan Mansūkh* dalam al-Qur'an, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1987.

Kajian *Nāsikh Mansūkh dalam bentuk makalah* ditulis oleh Ahmad Baidowi dengan judul *Kontroversi Seputar Nāsikh Mansūkh dalam al-Qur'an*⁵³ dan *Nāsikh Mansūkh dalam Pandangan al-Ṭabaṭabā'i*.⁵⁴ Makalah pertama menjelaskan tentang kontroversi dalam kajian *Nāsikh Mansūkh*, khususnya dalam *al-Qur'an* berikut berbagai macam bentuk pendapat ulama. Sedangkan makalah kedua secara khusus menjelaskan tentang konsep *Nāsikh Mansūkh* yang ditawarkan oleh *al-Ṭabaṭabā'i*.

Sementara itu, penulis belum menemukan karya tulis dalam bentuk apapun yang membahas tentang konsep *Naskh* yang ditawarkan oleh *Syaḥrūr*. Tulisan tentang *Syaḥrūr* yang ada selama ini masih mengacu pada tema-tema yang ada pada buku pertamanya. Hal ini dapat dimengerti karena selain buku tersebut datangnya lebih dulu, juga karena buku tersebut memuat dasar-dasar metodologi yang dikembangkan oleh *Muḥammad Syaḥrūr*. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa pemikiran tentang *Nāsikh Mansūkh* yang ditawarkan oleh *Syaḥrūr* tidak menarik untuk dikaji. Kajian tentang tawaran *Syaḥrūr* ini tetap menarik karena banyak hal baru ditemukan di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Model penelitian ini sepenuhnya berupa studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat *deskriptif analisis*. Artinya, data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku, jurnal, makalah ataupun artikel yang

⁵³ Ahmad Baidowi, *op.cit.*.

⁵⁴ Ahmad Baidowi, *Nāsikh Mansūkh dalam Pandangan al-Ṭabaṭabā'i*, makalah tidak diterbitkan.

terkait dengan pemikiran Muḥammad Syaḥrūr. Sebagai data primernya adalah karya-karya Muḥammad Syaḥrūr yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah, Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'* dan *Naḥwa Uṣul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi*. Sedangkan tulisan cendekiawan lain yang mengomentari dan mengkritisnya dijadikan sebagai data sekunder.

Metode *deskriptif analisis* dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan gambaran umum tentang konsep Nāsikh Mansūkh menurut Muḥammad Syaḥrūr. Setelah itu, dilakukan analisis dan interpretasi secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.⁵⁵ Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konstruksi pemikiran Muḥammad Syaḥrūr atas konsep Nāsikh Mansūkh. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui asumsi serta metode dan pendekatan apa saja yang dipakai oleh Syaḥrūr. kemudian dicari ada atau tidaknya implikasi dari konsep Nāsikh Mansūkh yang ditawarkan Syaḥrūr di atas terhadap tema-tema ulum al-Qur'an yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yang memuat enam sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

Bab kedua skripsi ini berusaha membedah konsep Nāsikh Mansūkh secara umum dengan cara mendeskripsikan berbagai konsep Nāsikh Mansūkh dari para pakar ulum al-Qur'an baik yang menerima maupun yang menolaknya. hal ini diperlukan untuk mengetahui pebedaannya dengan apa yang dirumuskan oleh Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr. Dalam bab ini pula dibahas tentang pengertian dan urgensi Nāsikh Mansūkh dalam kajian-kajian al-Qur'an.

Bab ketiga merupakan deskripsi biografi intelektual Muḥammad Syaḥrūr dan karya-karyanya, serta metodologi yang digunakannya dalam konstelasi penafsiran al-Qur'an kontemporer.

Dalam bab keempat, penulis berusaha memahami kontruksi pemikiran Dr. Ir. Muḥammad Syaḥrūr tentang Nāsikh Mansūkh, meliputi asumsi dasar, pendekatan dan metode penafsiran. Dalam bab ini juga akan dicari implikasi dari konsep Nāsikh Mansūkh Muḥammad Syaḥrūr.

Bab kelima merupakan puncak penelitian ini, mencakup kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Makna naskh menurut Syahrūr adalah mengganti sesuatu dengan menetapkan sesuatu yang lain di tempatnya dan memindah sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kedua makna Naskh tersebut menurut Syahrūr dapat ditemukan dalam ayat 106 surat al-Baqarah yang banyak dijadikan dalil tentang keberadaan konsep Naskh. Makna pertama sesuai dengan kata *khoirun minha*. Dalam konteks ini ayat yang ditetapkan itu lebih baik dari ayat yang diganti, sedangkan makna kedua sesuai dengan kata *misluha* yang dalam konteks ini suatu ayat dalam tempatnya yang baru itu seperti pada tempatnya yang pertama (Naskh yang sesuai dengan asal). Makna kata *insā'* (melupakan) pada ayat di atas sesuai dengan makna pertama yaitu mengganti suatu ayat dengan menetapkan ayat yang lain yang lebih baik ditempatnya.

Dalam beberapa hal, pandangan Syahrūr tidak jauh berbeda dengan ulama yang mendukung adanya konsep Naskh. Syahrūr sepakat sebagaimana ulama penerima Naskh bahwa Naskh merupakan penggantian suatu ayat dengan menempatkan ayat lain ditempatnya.

Selanjutnya Syahrūr juga melihat bahwa Naskh hanya berlaku pada ayat-ayat hukum yang dalam istilahnya disebut *Ummul Kitāb* yang masuk dalam

kategori ayat *Muḥkamāt*. Naskh tidak berlaku pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum eksistensi yang Mutasyābihāt (*Al-Qur'an*), *al-Lauh al-Mahfūz* dan *al-Imām al-Mubīn*, karena tidak mungkin –bahkah tidak boleh– menasakh hukum tentang hujan dan gravitasi atau hukum peristiwa-peristiwa sejarah.

Dengan demikian, Naskh terbatas hanya untuk ketentuan hukum yang datang kemudian, untuk mencabut atau menyatakan berakhirnya masa pemberlakuan ketentuan hukum yang terdahulu, sehingga ketentuan yang diberlakukan ialah ketentuan yang ditetapkan terakhir dan menggantikan ketentuan yang mendahuluinya.

Namun demikian terdapat perbedaan yang prinsipil, yaitu Syaḥrūr tidak sepakat dengan pendapat yang menyatakan adanya Naskh dalam al-Qur'an. makna Kata *ayat* dalam ayat 106 surat al-Baqarah diartikan Syaḥrūr sebagai *risalah samawi* dan bukan sejumlah ayat dalam al-Quran sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang. Setiap ayat menurut Syaḥrūr memiliki bidang area, dan setiap hukum memiliki ruang untuk pengamalannya, sehingga tidak mungkin ada penggantian ayat-ayat yang memuat syariat yang satu bagi rasul yang satu, tetapi pasti terjadi pergantian syariat diantara syariat yang berbeda-beda dan rasul yang datang berurutan.

Syaḥrūr tidak sepakat dengan konsep Naskh yang mengancam keutuhan al-Qur'an itu. Dia cenderung searah dengan pendapat para ulama semisal Ahmad Hasan, Nasr Hamid dan lainnya yang mengatakan bahwa tidak ada penghapusan ataupun penidakberlakuan hukum/ayat dalam al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an

adalah ajaran yang selalu sesuai dengan segala zaman dan waktu dan terbebas dari kesia-siaan.

Oleh karena itu konsep Naskh menurutnya hanya berlaku dalam konteks penggantian hukum yang terjadi antar syariat-syariat samawi. Dalam konteks Naskh seperti itu syariat yang datang belakangan berfungsi untuk menetapkan dan menegaskan ajaran syariat-syariat terdahulu. Juga untuk meringankan sebagian (ajaran) lainnya dan untuk menambahkan hukum-hukum yang tidak ditemui sebelumnya.

Syariat Muḥammad telah “menasakh” seluruh syariat yang ada pada Mūsa AS, karena syariat Muḥammad mengandung seluruh keadilan-keadilan dan suplemen-suplemen yang telah mapan (*nihāiy*) agar selalu relevan bagi setiap ruang dan waktu dan menjadi risalah penutup. Maka tidak aneh kalau ia berlaku sampai saat ini di seluruh alam yang berperadaban, tanpa harus mengetahuinya. Penghapusan terhadap Taurat itu mencakup seluruh situasi-situasi yang memungkinkan untuk perkembangan sejarah, baik secara negasi, perumpamaan, keadilan, atau tambahan.

Menurut Syaḥrūr, banyak sekali dijumpai bangsa-bangsa di bumi ini yang walaupun tanpa dengan membaca al-Qur'an telah mengikuti garis ketetapan yang secara esensial ada dalam tanzil hakim dan dalam Naskh yang bermakna” penggantian yang sesuai dengan asal materinya”, dan Naskh yang bermakna penggantian dengan materi lain dengan menegaskan materi yang lama kemudian menggantikannya dengan yang baru, dan sekali lagi tampilkan keluasan al-Qur'an

dan susunannya (strukturnya) bagi seluruh penduduk bumi dalam artian yang merupakan fitrah kemanusiaan.

Di sinilah terlihat secara jelas konsep akhir dalam risalah Muḥammad dan relevansinya dengan seluruh ruang dan waktu dan seluruh alam. Karena setiap kali peradaban itu kian maju maka setiap kali pula terbuka kebutuhan untuk berjihad dan membuat syariat yang mengacu dalam ḥudūd Allah. Dan setiap kali itu pula ḥanīfīyah (elastisitas) itu semakin meluas.

Oleh karena itu diperlukan sebuah tafsir baru yang berdiri di atas asumsi bahwa tidak ada Naskh dalam al-Qur'an. Tafsir ini dimaksudkan untuk mengoreski pendapat yang berlebihan tentang Naskh dari para mufassir terdahulu. Juga untuk melihat kembali dan mencoba menafsirkan ayat-ayat Mansūkh dengan perspektif baru sehingga diharapkan munculnya pemahaman fiqh yang baru pula.

Namun demikian Syaḥrūr mengingatkan bahwa apa yang dilaksanakannya saat ini adalah semata-mata pembacaan yang kesekian dan bukan yang final, karena hari terus bergulir, dan perkembangan terus berjalan tanpa henti, dan cara baca senantiasa berubah seiring dengan perubahan waktu, tempat dan sistem pengetahuan yang berlaku. Satu-satunya yang tetap adalah Allah dan Kitab-Nya yang mulia. Diakuinya bahwa apa yang dicapainya hari ini, akan terus mengalami proses perubahan kembali di esok kemudian hari, yang oleh generasi mendatang di bawa kepada proses pembentukan yang baru, adapun hasil akhir hanya akan dapat dicapai pada hari di mana Allah telah mewariskan bumi dan apa yang ada di dalamnya.

B. Saran-saran

1. Perlunya kajian lebih lanjut yang khusus mendalami konsep Nāsikh Mansūkh sekalipun para ulama sudah banyak yang mengkajinya untuk menambah wawasan keislaman dan memperbanyak perspektif, karena sebagaimana diakui Syaḥrūr sendiri bahwa kajiannya ini bukanlah sesuatu yang final.
2. Para pembaca hendaklah tidak memahami pemikiran Syaḥrūr secara parsial karena akan menimbulkan kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bāb, Ja'far Dak. "Asrār al-lisān al-'Arābi", dalam Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirāah Mu'aṣirah*. Siria: Dār al-Aḥali, 1990
- Abū Zaid, Nasr Ḥāmid. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2001
- Amal, Taufik Adnan dan Syamsul Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990
- al-Andālūsy, Ibnu Hazm. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub, 1986
- al-Aṣfahāni, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Baidowi, Ahmad. *Kontroversi seputar Nāsikh-Mansūkh dalam al-Qur'an*. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998. Makalah tidak diterbitkan
- *Nāsikh Mansūkh dalam Pandangan al-Ṭabaṭabā'i*, makalah tidak diterbitkan
- Baso, Ahmad. "Militerisasi Islam, Kritik Nalar Politik sebagai Kritik Kebenaran", dalam *Gerbang, Jurnal Pemikiran agama dan Demokrasi*. IV. 10
- Clark, Peter. "The Syahrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Voice From Siria", dalam *Islam and Cristian-Muslim Relation*. Vol 7., No. 3, Oktober 1996
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Munawwarah: Mujtama' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Thibaah al-Mushaf al-Syarif, 1412 H.
- Efendi, Agus. "Kontroversi di Seputar Naskh Al-Qur'an", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*, vol. 6, 1992
- Effendi, Bisri. "Tak Membela Tuhan Yang Membela Tuhan", dalam Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Eickelmen, Dale F. "Inside the Islamic Reformation", dalam *Wilson Quarterly*, No. 1, 1998
- "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *MESA Bulletin*, No. 27, 1993

- Fajarwati, Irma Laily. "Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis". Skripsi, Fak. Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 1984
- Hudaya, Khoirul. "Konsep I'jāz al-Qur'an Perspektif Syaḥrūr: Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirāah Mu'āṣirah". Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Ibn Salāmah, Abū al-Qāsim. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, 1960
- al-Jabbāry, Abd al-Mutta'ālī M. *La Naskha fi al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1980
- al-Jabi, Salim. *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li Duktur Muḥammad Syaḥrūr: Mujarrad Tanjīm Kazaba al-Munajjimūn Walau Ṣadaqu*. Damaskus: AKAD, 1991
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*, jilid II. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1992
- al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgi*, jilid I. Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi wa Auladah, 1969
- Mashadin. "Rekonsepsi Muḥkam dan Mutasyābih; Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr". Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Muhlisin, Ali. "Konsep Aplikasi Metode Nāsikh Mansūkh dalam Ilmu Tafsir: Kritik terhadap Anggapan Adanya Ayat-ayat yang Mansukh". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994
- Munir, Maḥāmi. *Tahāfut al-Qirāah al-Mu'āṣirah*. Cyprus: al-Syawwaf li al-Naṣr wa al-Dirāsāt, 1993
- Munjid, Māhir. *Munāqasāt al-Isykāliyyah al-Manhajīyyah fi al-Kitāb wa al-Qur'an*. Beirut: Alam al-Fikr, tt.
- Mustaqim, Abdul. *Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr*. Makalah tidak diterbitkan
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syariah*. terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani. Yogyakarta: Lkis, 1997
- Nasution, Hasan Mansur. Nāsikh dan Mansūkh dalam al-Qur'an. Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1987

- al-Nuḥḥās, Abū Ja'far. *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. ttp. tt.
- al-Qaisi, Muḥammad Makki Ibn Abī Ṭalib. *Al-Idāh li Naskh al-Qur'ān wa Mansūkhīh*. Saudi Arabia: Universitas Muḥammad Ibn Su'ūd, 1976
- al-Qaṭṭān, Lihāt Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. t.t.: Mansūrat al-'Aṣr al-Ḥadīs, t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984
- Rohah, Siti. "Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-ayat Jender Dalam al-Qur'an". Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- al-Ṣaidāwī, Yusūf. *Baiḍah al-Dīk: Naqd Lugawiy Li Kitāb "al-Kitāb wa al-Qurān"*. Damaskus: al-Maṭba'ah al-Ta'awwuniyyah, 1995
- al-Ṣalīh, Subḥi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran*. terj. tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Shah, M Aunul Abied dkk. (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998
- Sunarwoto. "Nāsikh Mansūkh dalam Wacana Studi al-Qur'an: Analisis Pemikiran Nasr Ḥāmid Abū Zayd". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982
- al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syaḥrūr, Muḥammad. "Applying the Concept of Limit to The Right of Muslim Woman" dalam www.Islam21.org
- , *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'aṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama*. Siria: Dār al-Aḥali, 1994
- , "Divine Text And Pluralism In Moslem Societes" dalam www.Moslem.org
- , "Islam In the 1995 Beijing World Conference on Women", dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina, 2001
- , *Al-Islām wa al-Īmān Manzūmat al-Qiyam*. Siria: Dār al-Aḥali, 1996

- , *Al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirāah Mu'aṣirah*. Siria: Dār al-Aḥali, 1990
- , *Masyru' Miṣāq al-'Amal al-Islāmi*. Siria: Dār al-Aḥali, 1999
- , *Nahwa Uṣul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi*. Siria: Dār al-Aḥali, 2000 ✓
- Syadzily, Ahmad Fawaid. “Dekonstruksi Studi Ilmu al-Quran: Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. M Syaḥrūr”. Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001
- , “M. Syaḥrūr: Figur Fenomenal dari Syria”, dalam *WWW.Islamlib.com*
- Syamsuddin, Sahiron. “Book Review”, dalam *al-Jamiah; Journal of Islamic Studies*, No. 62/XII/1998
- , *Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an*. Fakultas Ushuluddin, 1999
- , *Intertekstualitas dan Analisis Lingusitik Paradigmo-Sintagmatis: Studi Atas Hermeneutika al-Quran Kontemporer M. Syaḥrūr*. BEMJ Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, 1999
- , “Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al Quran dan Hadis*, vol. 1, no. 1, Juli 2000
- , *Pembacaan Muḥammad Syaḥrūr terhadap Beberapa Ayat Gender*. PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ṭabaṭabā'i, M.H. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1998
- al-Zarkasyi, Badr al-Dīn Muḥammad. *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*, jilid II. t.t: 'Isa al-Bābi al-Ḥalabi, t.t
- al-Zarqani, Muḥammad Abdul Aẓim. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulum al-Qur'ān*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Zayd, Muṣṭafa. *Al-Naskh fi al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Tasyrī'iyah Tarīkhiyyah Naqdiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971